

LITERASI INFORMASI PERTANIAN OLEH KOMUNITAS PERTANIAN PERKOTAAN DI LABORATORIUM PERPUSTAKAAN PERTANIAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL

Herwan Junaidi

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Kementerian Pertanian Republik Indonesia

Diajukan : 29-01-2022 Direview : 25-07-2022 Direvisi : 11-08-2022 Diterima : 25-08-2022

Abstrak

Perpustakaan memiliki kontribusi besar dalam membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) melalui ikhtiar kolektif, untuk menumbuhkan tradisi dan budaya baca di dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran literasi pertanian oleh masyarakat dan komunitas pertanian di Laboratorium Perpustakaan Pertanian Berbasis Inklusi Sosial. Pengkajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara eksperimental. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2020 pada Komunitas Pertanian Perkotaan atau KWT yang memanfaatkan laboratorium perpustakaan pertanian sebagai sumber informasi dalam mengoptimalkan lahan pekarangan. Jumlah anggota komunitas KWT yang dijadikan sampel sebanyak 45 orang. Pengkajian dilaksanakan di RW.005 Babakan Lebak, Kelurahan Balumbang Jaya, Kecamatan Dramaga – Bogor Barat. Laboratorium Perpustakaan Pertanian telah memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Selain menyediakan koleksi bahan bacaan dan alat peraga pertanian, LPP juga memfasilitasi masyarakat dalam berbagai aktivitas dan kebutuhan diantaranya *cow working space*, sarana bermain angklung, sarana seni bela diri, latihan menari, latihan belajar dan mengajar dan lainnya. Komunitas pertanian perkotaan/ Kelompok Wanita Tani menjadikan LPP sebagai wahana tempat berkegiatan komunitas dalam pencarian literatur guna mendukung pengetahuan dan pemahaman dalam bertani. Jumlah warga yang terdaftar dalam kegiatan pertanian perkotaan sebanyak 45 orang. Rata-rata umur dari anggota KWT adalah 44 tahun.

Kata Kunci: Perpustakaan pertanian; Inklusi sosial; Pertanian perkotaan;

Abstract

Libraries have a major contribution in building a knowledge society through collective efforts, to foster reading traditions and culture in society. The purpose of this research is to determine the role of agricultural information literacy by the community and the agricultural community in the Agricultural Library Laboratory Based on Social Inclusion. This study uses a qualitative descriptive method with an experimental method. The activity was carried out in March-June 2020 at the Urban Agricultural Community (KPP) or KWT which utilizes the agricultural library laboratory as a source of information in optimizing the yard. The number of KWT community members who were sampled were 45 people. The study was conducted in RW.005 Babakan Lebak, Balumbang Jaya Village, Dramaga District - West Bogor. The Agricultural Library Laboratory has provided benefits to the surrounding community. In addition to providing a collection of reading materials and agricultural teaching aids, LPP also facilitates the community in various activities and needs including a cow working space (CWS), angklung playing facilities, martial arts facilities, dance training, teaching and learning exercises and others. Urban agricultural communities/Women Farmers Groups make LPP a vehicle for community activities in searching for literature to support knowledge and understanding in farming. The number of residents registered in urban agricultural activities is 45 people. The average age of KWT members is 44 years..

Kata Kunci: Agricultural library; Social inclusion; Urban farming

PENDAHULUAN

Lebih dari seabad tahun yang lalu, Andrew Carnegie seorang industrialis asal

Skotlandia menyatakan bahwa pengabdian masyarakat merupakan bagian integral dari peran yang dimainkan perpustakaan dalam

sebuah komunitas, bahwa perpustakaan mengungguli hal lain yang dapat dilakukan komunitas untuk memberi manfaat bagi masyarakatnya (Ohio Memory, 2013). Andrew Carnegie merupakan pelopor berdirinya perpustakaan yang mendonasikan hartanya untuk kepentingan perpustakaan, pendidikan dan dana pensiun. Cikal kesuksesan Andrew selanjutnya mulai dirintis oleh pemerintah Indonesia demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui perpustakaan.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 telah mengatur perpustakaan merupakan salah satu wahana yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mengakses pengetahuan dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam mengembangkan potensi masyarakat. Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan memiliki kontribusi besar dalam membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) melalui ikhtiar kolektif, untuk menumbuhkan tradisi dan budaya baca di dalam masyarakat (Sardjoko, 2018). Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat akan bermanfaat dalam mendorong perubahan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera (Rani, 2019).

Era revolusi industri 4.0 sistem pendidikan tidak lagi bertumpu pada penyampaian ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih menekankan kepada *personalized learning*, *learning flexibility*, pola berpikir *interkonektif* sehingga peserta didik betul-betul dilatih menjadi pembelajar mandiri, dibekali berbagai kemampuan atau skill, serta pola pikir pembelajar yang lincah dan tangguh. Dengan perubahan sistem pembelajaran tersebut, maka berimbas pada layanan perpustakaan. Perpustakaan mestinya tidak lagi hanya menyediakan literatur untuk menyuplai informasi, namun perpustakaan harus menyesuaikan diri dengan sistem *personalized learning*, *learning flexibility*, dan pola berpikir *interkonektif* tersebut (Saleh, 2019). Demikian halnya dengan Laboratorium Perpustakaan Pertanian yang mulai bertransformasi dalam layanan informasi untuk mendorong terjadinya transformasi informasi dan pengetahuan yang dapat diakses digunakan lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial juga tidak hanya untuk mempertahankan eksistensi suatu perpustakaan saja, akan tetapi juga merupakan salah satu bentuk dukungan yang dilakukan oleh perpustakaan untuk mendukung program pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDG's). *International Federation of Library Associations* (IFLA) meminta kepada semua pihak untuk menjadikan perpustakaan disetiap bagian dunia menjadi mitra dalam rencana pembangunan nasional dan daerah di setiap negara serta mendorong agar perpustakaan masuk dalam rencana pembangunan nasional untuk SDGs (Sumekar, 2016). Adanya seruan dari IFLA diatas menjadikan perpustakaan memegang peranan penting untuk berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ketersediaan akses layanan informasi, sebagai pusat belajar dan berkegiatan masyarakat.

Laboratorium Perpustakaan Pertanian Berbasis Inklusi Sosial merupakan salah satu pengembangan PUSTAKA dalam mendukung program Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian yang sejalan dengan seruan IFLA untuk mewujudkan masyarakat bebas kebutuhan pangan yang akhirnya berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pustaka berperan nyata dalam berkegiatan masyarakat sebagai *bridging invention to innovation* agar inovasi teknologi pertanian dapat diterapkan dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat melalui berbagai kegiatan literasi pertanian, pelatihan budidaya pertanian hingga pembinaan Komunitas Pertanian Perkotaan (KPP) yang selanjutnya disebut Kelompok Wanita Tani (KWT).

Laboratorium Perpustakaan Pertanian (LPP) memberikan kemudahan untuk berkegiatan dalam mengakses segala informasi yang berkaitan dengan pertanian perkotaan. Hal tersebut memberikan peluang yang cukup baik bagi masyarakat di tengah pandemi Covid-19. Namun, ditengah keterpurukan ekonomi keluarga masyarakat justru enggan mengoptimalkan pekarangan padahal kebutuhan pangan keluarga tetap harus terpenuhi. Literasi informasi pertanian justru memberikan pengalaman baru bagi masyarakat dalam mengaplikasikan pengetahuan melalui *text to context*. Dengan keadaan tersebut di atas, maka penulis akan mengangkat permasalahan

tentang literasi informasi pertanian sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di tengah pandemic Covid-19. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran literasi informasi pertanian oleh masyarakat dan komunitas pertanian di Laboratorium Perpustakaan Pertanian Berbasis Inklusi Sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 menyebutkan literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Sulzby (2006) literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sedangkan dalam Rancangan Teknokratik Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2020-2024 menyebutkan literasi merupakan faktor esensial dalam upaya membangun fondasi yang kokoh bagi terwujudnya masyarakat berpengetahuan, inovatif, kreatif dan berkarakter (Bappenas, 2020).

Literasi Informasi Pertanian

Literasi informasi menurut (Hasugian 2008) adalah bagian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang informasi. Literasi informasi merupakan kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Literasi informasi pertanian perlu ditanamkan oleh para pemangku kepentingan sektor pertanian. Seperti peneliti, pembuat kebijakan, penyuluh dan lainnya (Sokoya, 2014) karena kecepatan dan kemudahan memperoleh informasi oleh petani hanya akan diperoleh jika petani sadar. Pada dasarnya literasi informasi pertanian bukan kemampuan atau keterampilan baru, namun pada era keterbukaan informasi, literasi informasi pertanian merupakan tuntutan keterampilan yang harus dimiliki oleh petani dan masyarakat luas. Kesejahteraan akan lebih mudah diraih dengan tingkat literasi yang memadai dan perpustakaan berbasis inklusi sosial bertujuan untuk memberikan efek

langsung bagi masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka.

Literasi informasi pertanian kepada Kelompok Wanita Tani berupa teori budidaya bawang merah dan jagung serta penyediaan bahan bacaan pertanian berupa buku budidaya pertanian sayuran, leaflet teknik budidaya, majalah sains Indonesia dan tabloid sinar tani adalah salah satu di saung bambu kebun kelompok.

Inklusi sosial

Inklusi sosial adalah kondisi semua individu atau kelompok masyarakat dapat berpartisipasi dalam pendidikan, kegiatan ekonomi (Ruman, 2014). Inklusi sosial adalah pendekatan berbasis *system social approach* atau pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*). Selain itu perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan perpustakaan yang proaktif membantu individu dan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri, dan membantu meningkatkan jejaring sosial Haryanti (2019). Inklusi sosial juga melibatkan individu/kelompok masyarakat pada *akselerasi* pemenuhan kebutuhan pangan dan ekonomi keluarga. Inklusi sosial secara prinsip merupakan berkaitan dengan pemenuhan hak asasi manusia yang telah diakui oleh komunitas internasional dan juga oleh pemerintah Indonesia.

Komunitas Pertanian Perkotaan

Suatu kelompok yang menjadi model percontohan komunitas penggerak pertanian perkotaan dalam mendukung pembangunan pertanian kota (*urban farming*). *Urban Farming* merupakan salah satu bagian dari kegiatan Laboratorium Perpustakaan Pertanian Berbasis Inklusi Sosial untuk mewujudkan ketahanan pangan ditingkat rumah tangga. Konsep ini menawarkan solusi dengan menciptakan lahan terbuka hijau ditengah padatnya bangunan perkotaan. Selain mendekatkan diri dengan alam, *urban farming* juga dapat merekatkan hubungan sosial antara para penggiatnya. Ketika kegiatan *urban farming* diterapkan dilingkungan masyarakat, *urban farming* dapat menguatkan rasa kebersamaan dan menciptakan budaya gotong royong dalam lingkungan masyarakat kota serta sebagai media pengenalan pertanian sejak dini.

Dalam jangka panjang jika dikelola secara kelompok melalui kelembagaan yang ada, maka secara tidak langsung akan dapat memenuhi kebutuhan pangan di Bogor Barat. Menurut Saptana *et al.* (2004) integrasi kelembagaan dalam agribisnis sayuran perlu dilakukan agar target pemenuhan gizi masyarakat sekaligus peningkatan pendapatan dapat tercapai. Oleh karena itu pada tahun 2020, *urban farming* perlu dikembangkan di Kota Bogor agar mendukung pangan dan gizi serta memenuhi kebutuhan masyarakat terutama di masa pandemi.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara eksperimen. Pengkajian memberikan gambaran mengenai literasi informasi pertanian oleh komunitas pertanian perkotaan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2020 pada Komunitas Pertanian Perkotaan (KPP) atau KWT yang memanfaatkan laboratorium perpustakaan pertanian sebagai sumber informasi dalam mengoptimalkan lahan pekarangan. Jumlah anggota komunitas KWT yang dijadikan sampel sebanyak 45 orang. Pengkajian dilaksanakan di RW.005 Babakan Lebak, Kelurahan Balumbang Jaya, Kecamatan Dramaga – Bogor Barat.

Jenis data yang digunakan dalam pengkajian ini adalah bersumber dari data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan kan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca kepada masyarakat yang berada disekitar TBM.

penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Pada kajian ini data primer diambil langsung dari anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur; BPS Kota Bogor (Bogor Barat dalam angka, 2018). Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laboratorium Perpustakaan Pertanian (LPP) atau yang dikenal dengan Taman Baca Dramaga merupakan sarana berkegiatan masyarakat milik Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (Pustaka), Kementerian Pertanian. LPP diresmikan oleh Kepala Pustaka pada masanya Ir. Gayatri K. Rana, M.Sc tanggal 26 April 2017 (Pustaka, 2018). Lokasi LPP berada di Desa Babakan Lebak RT.002 RW.05 Balumbang Jaya, Kelurahan Dramaga – Kecamatan Bogor Barat.

Hadirnya LPP ditengah masyarakat merupakan perpanjangan tangan dari Pustaka dalam melayani kebutuhan masyarakat terkait berbagai ilmu pengetahuan terutama informasi pertanian. Koleksi bahan bacaan yang disediakan berupa buku, majalah, komik, brosur dan sebagainya serta bahan pustaka lainnya yang berupa alat peraga pertanian (hidroponik, aquaponik, dan peternakan). Hal ini selaras dengan ungkapan Sutarno (2008) bahwa Taman Baca Masyarakat (TBM) adalah tempat yang sengaja dibuat oleh pemerintah untuk menyedia



Gambar 1. Komunitas Pertanian Perkotaan
Sumber: koleksi penulis

LPP melayani kebutuhan masyarakat berbagai kalangan termasuk komunitas pertanian perkotaan yang telah memanfaatkan LPP dalam mencari informasi teknologi pertanian *urban farming* (Pustaka, 2020). Komunitas pertanian perkotaan ini merupakan perkumpulan ibu-ibu yang memiliki kesamaan dalam pemanfaatan pekarangan ditengah pandemi Covid-19. Komunitas selanjutnya mendapatkan pembinaan dari Kementerian Pertanian melalui pendampingan dari kegiatan optimalisasi perpustakaan pertanian berbasis inklusi sosial (Pustaka, 2020).

Pendampingan komunitas pertanian perkotaan atau *urban farming* merupakan salah satu komponen pembangunan sistem pangan masyarakat yang berkelanjutan dan apabila dirancang secara tepat dapat menuntaskan permasalahan ketahanan pangan di perkotaan (Alynda, 2021). Namun demikian, penerapan urban farming di berbagai wilayah terancam dengan fenomena diskontinuitas (ketidakberlanjutan). Diskontinuitas dalam bidang pertanian terjadi karena biayanya lebih mahal atau tidak efisien, sehingga penerima manfaat tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan perencanaan praktik baru (Bishop and Cougheneour, 1961).

Fokus pada peningkatan keterlibatan aktor dalam pengaturan perkotaan diperlukan

untuk mengatasi masalah diskontinuitas dalam pengelolaan pertanian perkotaan yang berkelanjutan. Hasil penelitian Bauw (2015) menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam mengikuti praktik pertanian perkotaan dapat meningkatkan 40 persen ketersediaan pangan. Oleh sebab itu, keterlibatan aktor dalam pengelolaan pertanian berkelanjutan sangat penting karena pelanggan perkotaan menganggap buah dan sayuran di pasar kota menjadi kurang menarik karena adanya pestisida dan campuran obat-obatan. Hal ini mendorong aktivitas pertanian subsisten di lingkungan perkotaan yang dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan sisa lahan di sekitar rumah (Margareth, 2021).

Sarana Berkegiatan Masyarakat Laboratorium Perpustakaan Pertanian Berbasis Inklusi Sosial (LPPBIS)

Dengan peran aktifnya LPP di tengah masyarakat, kini keberadaannya terasa memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar Laboratorium Perpustakaan Pertanian Berbasis Inklusi Sosial. Selain itu LPPBIS juga memiliki *working space* yang dapat digunakan bagi mahasiswa, dan masyarakat untuk rapat/ diskusi bahkan latihan seni (tari dan angklung), lihat gambar 2, 3, dan 4.



Sumber: koleksi penulis

Gambar 2. Belajar pertanian hidroponik



Sumber: koleksi penulis

Gambar 3. Latihan Angklung dan menari



Sumber: koleksi penulis

Gambar 4. Belajar di luar ruangan

Pada kegiatan inklusi sosial, LPP juga menjadi sentral produksi dan distribusi benih/bibit dalam menjamin ketersediaan suplay tanaman di masing-masing rumah anggota KWT yang menjadi fokus kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*).

Pembentukan Kelompok Wanita Tani

Pembentukan kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam kegiatan *urban farming* bertujuan sebagai wadah untuk lebih

meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan pertanian. KWT intinya sama dengan kelompok tani namun yang berbeda para anggota semuanya adalah perempuan dalam mengusahakan pertanian. Jenis kegiatan budidaya yang diusahakan KWT biasanya budidaya sayuran, buah, toga dan unggas guna memenuhi kebutuhan keluarga dengan memanfaatkan pekarangan rumah.

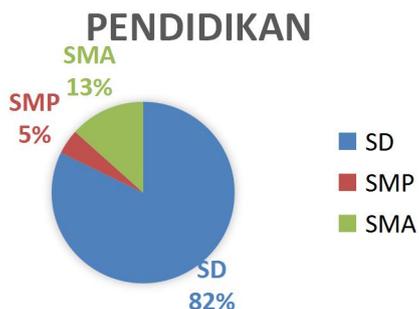


Gambar 5. Pembentukan Kelompok Wanita Tani

Sumber: koleksi penulis

Data Baseline KWT

Jumlah warga yang terdaftar dalam kegiatan pertanian perkotaan sebanyak 45 orang. Rata-rata umur dari anggota KWT adalah 44 tahun. Adapun jenis pendidikan anggota KWT beragam mulai dari SD sampai dengan SMA namun yang dominasi pendidikan tingkat SD yaitu : SD berjumlah 37 orang, SMP berjumlah 2 orang dan SMA berjumlah 6 orang. Semua anggota adalah berprofesi ibu rumah tangga.

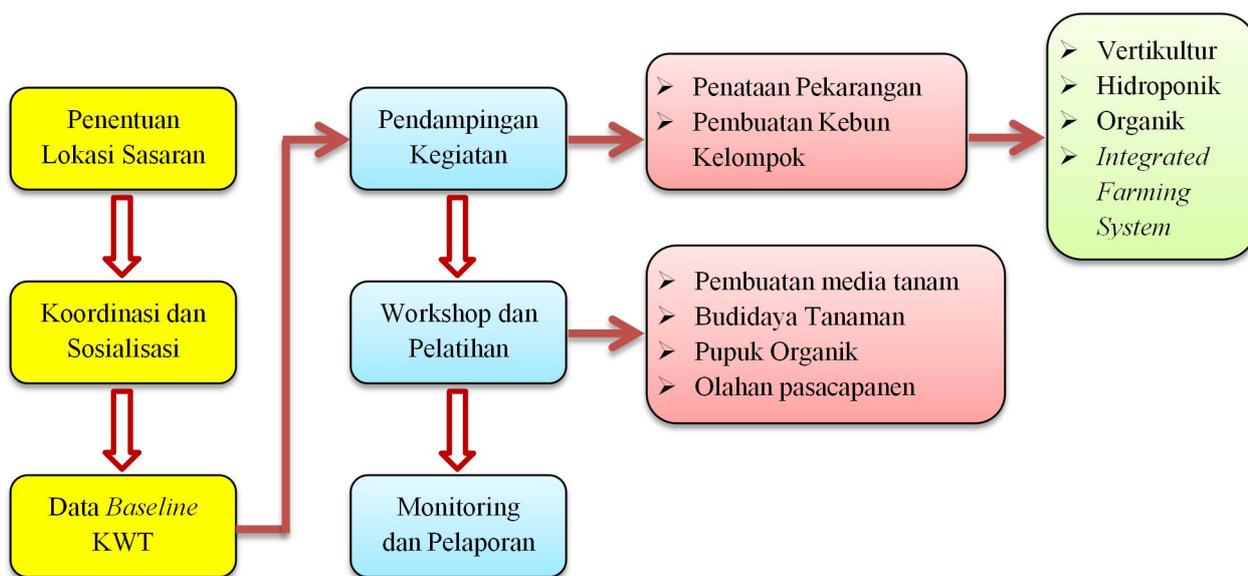


Gambar 6. Pendidikan Kelompok Wanita Tani

Berdasarkan survey potensi wilayah pada luasan pekarangan anggota KWT rata-rata masuk dalam kategori dengan ketersediaan lahan sempit (<120 m²), sedang (120-400 m²). Pada bulan pertama komoditas yang diusahakan KWT difokuskan pada tanaman sayuran yang berumur pendek seperti sayuran sawi, kangkung dan selada.

Pendampingan Kegiatan Pertanian Perkotaan (Urban Farming)

Kegiatan ini bertujuan untuk mengusahakan pekarangan rumah masyarakat dan lingkungan sekolah secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Berikut adalah rancangan kegiatan dan sasarannya:



Gambar 7. Diagram alir kegiatan Urban Farming

Pendampingan kegiatan dilakukan langsung kerumah-rumah KWT yang tergabung dalam kegiatan *urban farming*. KWT sangat senang sekali dengan adanya kunjungan yang dilakukan oleh tim pendampingan kegiatan optimalisasi laboratorium perpustakaan pertanian berbasis inklusi sosial.

Workshop Peningkatan SDM

Pada kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*), Kelompok Wanita Tani (KWT) diberikan pelatihan (*workshop*) dalam berbagai hal mulai dari cara budidaya tanaman hingga pengolahan hasil panen. Pelatihan yang dilaksanakan di Laboratorium Perpustakaan Pertanian dengan menghadirkan Narasumber sebagai mentor. Namun, rencana pelatihan belum semua terealisasi mengingat adanya wabah virus corona (Covid-19) yang melanda

dunia termasuk Indonesia. Sehingga beberapa kegiatan pelatihan dihentikan guna membantu pemerintah dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan menghindari kerumunan.

Berikut adalah rincian agenda kegiatan pelatihan di Laboratorium Perpustakaan Pertanian.



Gambar 8. Diagram alir kegiatan *Urban Farming*

Jenis Tanaman Sayuran

Berbagai jenis tanaman sayuran yang diusahakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT). Pemilihan komoditas sayuran dari hasil kesepakatan KWT dengan memilih umur tanaman yang tidak terlalu lama masa panennya diantaranya, lihat tabel 3.

Tabel 1. Jenis tanaman sayuran

No	Sayuran	Umur Tanaman
1	Tomat	2-3 bulan
2	Cabai merah	2-3 bulan
3	Cabai rawit	2-3 bulan
4	Bawang merah	2-3 bulan
5	Bawang daun	2 bulan
6	Selada	3-4 minggu
7	Seledri	5-6 bulan
8	Kangkung	3-4 minggu
9	Kacang panjang	1-2 bulan
10	Sawi	1,5-2 bulan
11	Bayam	3-4 minggu
12	Ketimun	1-2 bulan
13	Terong	4 bulan

Panen Sayuran Organik

Kurun waktu 1 (satu) bulan sejak tanam Kelompok Wanita Tani (KWT) mulai melakukan panen perdana pada tanaman sayuran yang berumur pendek seperti: sawi, kangkung, bayam dan lainnya. Sedangkan tanaman yang berumur lebih lama seperti : cabe, tomat, kacang panjang,

seledri dan lainnya. Terpancar kebahagiaan dari rawut wajah anggota Kelompok Wanita Tani ketika melakukan panen sayuran (gambar 10).



Gambar 9. Kelompok Wanita Tani Panen Sayuran
Sumber: koleksi penulis

Awalnya Kelompok Wanita Tani (KWT) tidak percaya diri dalam pemanfaatan pekarangan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga apabila tidak mendapatkan pendampingan secara berkesinambungan dari Laboratorium Perpustakaan Pertanian. Laboratorium Perpustakaan Pertanian Berbasis Inklusi Sosial menjawab keraguan bahwa perpustakaan memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui ketersediaan akses layanan informasi, sebagai pusat belajar dan berkegiatan masyarakat. Dari kegiatan pertanian perkotaan pada Komunitas Pertanian Perkotaan (KPP) atau Kelompok Wanita Tani (KWT) terbukti

efektivitas hasilnya mengurangi pengeluaran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat maka akan kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

KESIMPULAN

Laboratorium Perpustakaan Pertanian (LPP) telah memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Masyarakat setempat menilai LPP selain sebagai tempat baca buku juga sebagai wahana rekreasi pertanian perkotaan karena memiliki taman pertanian yang menarik dan yang modern. Selain menyediakan koleksi bahan bacaan dan alat peraga pertanian, LPP juga memfasilitasi masyarakat dalam berbagai aktivitas dan kebutuhan diantaranya *cow working space* (CWS), sarana bermain angklung, sarana seni bela diri, latihan menari, latihan belajar dan mengajar dan lainnya. Tentunya dalam

pelaksanaan berbagai aktivitas tersebut LPP bekerja sama dengan berbagai stakeholder, komunitas, dan berbagai lembaga universitas.

Komunitas pertanian perkotaan/ Kelompok Wanita Tani menjadikan LPP sebagai wahana tempat berkegiatan komunitas dalam pencarian literatur guna mendukung pengetahuan dan pemahaman dalam bertani. Pada kegiatan inklusi sosial, LPP juga menjadi sentral produksi dan distribusi benih/ bibit dalam menjamin ketersediaan suplay tanaman di masing-masing rumah anggota KWT yang menjadi fokus kegiatan pertanian perkotaan (*urban farming*).

Kegiatan literasi informasi pertanian yang telah dilakukan oleh komunitas pertanian perkotaan perlu direplikasikan oleh pemerintah. Melalui kegiatan ini masyarakat akan lebih literate dan mempunyai pengetahuan lebih luas tentang informasi pertanian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alynda, H. Kusumo, R.A.B. (2021). Peran Perempuan Anggota Kelompok Kebun Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Pada Kegiatan *Urban Farming* (Studi Kasus di Kelompok Kebun Flamboyan). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 782-795.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Bogor Barat Dalam Angka*. Kota Bogor: Badan Pusat Statistik.
<https://bogorkota.bps.go.id/publication/2018/08/1/6/8a345520f04dbaeed9a1e8b1/kota-bogor-dalam-angka-2018.html>
- Bappenas. (2020). *Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka menengah Nasional tahun 2020-2024*. Jakarta.
- Bauw. (2015). *Gerakan Urban Farming: Studi atas Mobilisasi Sumber Daya oleh Komunitas Bandung Berkebun*. Diakses dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Bishop, R., & Coughenour, C. M. (1961). *Discontinuance of Farm Innovations*. Ohio State University, Department of Agricultural, Environmental and Development Economics. Diakses dari <http://hdl.handle.net/1811/70032>
- Hasan, M.I. (2002) *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor:Ghalia Indonesi, 2002), h. 82
- Hasugian, J. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*. 4 (2): 34-44
- Haryanti, W. T. (2019). *Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial*. LWSA Conference Series 114-118.
- Margareth. Abdoellah, O.S. Cahyandito, M.F. Safitri, K.I. (2021). *Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Semianr Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-45 UNS tahun 2021.
- Ohio Memory (2013) *A Never-Failing Spring in the Desert*. Available at: <https://ohiomemory.ohiohistory.org/archives/1065> (diakses 25 November 2020)
- Pustaka. (2018). *Laporan Tahunan 2018*. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
<https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/informasi-pub/category/76-laporan-tahunan>
- Pustaka. (2020). *Laporan Tahunan 2020*. Mitra postani untuk *Urban farming and farm to school*.
- Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.

<https://pustaka.setjen.pertanian.go.id/informasi-pub/category/76-laporan-tahunan>

- Rani Auliawati Rachman, Dadang Sugiana, H. Rohanda. (2019). Strategi Sukses Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial untuk Masyarakat Sejahtera. Seminar Nasional MACOM III Universitas Padjadjaran 2019. Bandung.
- Ruman, Y.S. (2014). Inklusi Sosial Dalam Program Kartu Jakarta Sehat (KJS) dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) di DKI Jakarta. *Humaniora*, 5(1), 113-121.
- Saleh, A. R. (2019). Perpustakaan dan Pustakawan Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Saptana, Saktyanu, KD. Wahyuni, S. Ariningsih, E. Darwis, V. (2004). Integrasi kelembagaan forum KASS dan program agropolitan dalam rangka pengembangan agribisnis sayuran sumatera. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 2(3), 257-276.
- Sardjoko, S. (2018). Paparan Kebijakan Pembangunan Perpustakaan untuk Peningkatan Kesejahteraan Dalam RKP 2019, Jakarta 27 Maret 2018. http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/pleno/Pleno/BAP_PENAS.pdf diakses 25 Maret 2020 jam 23.42 wib
- Sokoya, A. Abosedo, A.O. Alabi, Fagbola, dan B. Oluyemisi. (2014). Farmers Information Literacy and Awareness towards Agricultural Produce and Food Security: FADAMA III programs in Osun state Nigeria. [file:///C:/Users/Dell/Downloads/5219-97-10462-3-10-20170829%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/Dell/Downloads/5219-97-10462-3-10-20170829%20(2).pdf) Diakses tanggal 23 Mei 2020 jam 20.56 wib.
- Sulzby. (2018). Sumber Pengertian.co, Pengertian Menurut Para Ahli, (On-line) tersedia di: <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-literas>
- Sumekar, S. (2016). Sosialisasi Sustainable Development Goals (SDGs) Implementasi di Perpustakaan. Paparan Sosialisasi SDGs implementasi di Perpustakaan, Gedung Teater Perpusnas, 1 Desember 2016.
- Sutarno. 2008. Perpustakaan dan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. (2007). https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No_43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan.pdf